

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN SISWA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS 6**

Latip Rahman

SD Negeri Cengal IV

e-mail: Southlatif@gmail.com

Diterima: 7/3/2026; Direvisi: 11/3/2026; Diterbitkan: 19/3/2026

ABSTRAK

Penguasaan keterampilan komunikasi merupakan bagian dari kompetensi penting yang perlu diperkuat dalam proses pembelajaran pada abad ke-21. Realitas pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan bahwa tidak semua siswa menunjukkan keterlibatan aktif, khususnya dalam mengemukakan gagasan, mengikuti diskusi kelompok, serta melakukan presentasi di depan kelas. Peningkatan keterampilan komunikasi lisan siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam penelitian ini diupayakan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pelaksanaan penelitian pada siswa kelas VI di SD Negeri Cengal IV dilakukan melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui dua siklus yang berulang dengan mengikuti model Kemmis dan Taggart, yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi dengan fokus pengamatan pada keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi dan presentasi selama pembelajaran berlangsung. Temuan penelitian mengindikasikan adanya peningkatan bertahap pada keterampilan komunikasi lisan siswa di setiap siklus pembelajaran. Sebesar 79% keterampilan komunikasi siswa pada kegiatan diskusi dan 75% pada kegiatan presentasi diperoleh sebagai hasil penelitian pada siklus I. Pada siklus II, persentase tersebut mengalami peningkatan menjadi 91,6% pada diskusi dan 87,5% pada presentasi. Pengembangan keterampilan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila didukung oleh penerapan model *Problem Based Learning* yang mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi dan presentasi.

Kata Kunci: *Problem Based Learning (PBL), Komunikasi Lisan, Pendidikan Pancasila*

ABSTRACT

Communication skills are regarded as one of the key competencies that need to be developed in 21st-century learning. Mastery of communication skills constitutes an important competency that needs to be strengthened in the learning process in the 21st century. The reality of learning in elementary schools shows that not all students demonstrate active participation, particularly in expressing ideas, engaging in group discussions, and delivering presentations in front of the class. In this study, efforts to improve students' oral communication skills in Pancasila Education learning were carried out through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. The research was conducted with sixth-grade students at SD Negeri Cengal IV using the Classroom Action Research (CAR) method with a qualitative approach. The study was implemented through two iterative cycles following the Kemmis and Taggart model, which includes the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. Research data were collected through observation techniques focusing on students' involvement in

discussion and presentation activities during the learning process. The research findings indicate a gradual improvement in students' oral communication skills in each learning cycle. In the first cycle, students' communication skills reached 79% in discussion activities and 75% in presentation activities. In the second cycle, these percentages increased to 91.6% in discussions and 87.5% in presentations. The development of students' oral communication skills in Pancasila Education learning is supported by the implementation of the Problem Based Learning model, which is able to increase students' participation in discussion and presentation activities.

Keywords: *Problem Based Learning (PBL), Oral Communication, Pancasila Education*

PENDAHULUAN

Kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus menguasai konsep pengetahuan, menjadi salah satu penekanan utama dalam pendidikan abad ke-21. Sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21, kemampuan komunikasi memiliki peran penting sehingga perlu dikembangkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Kemampuan komunikasi tidak sekadar berkaitan dengan proses penyampaian informasi, tetapi juga mencakup kemampuan mengemukakan ide, menyampaikan argumen, berdiskusi secara konstruktif, serta menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Peran keterampilan ini sangat penting dalam mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran serta mendukung interaksi yang efektif dengan lingkungan sosial dan akademik (Mahrunnisya, 2023; Lubis et al., 2024).

Pada jenjang pendidikan dasar, kemampuan berkomunikasi secara lisan memiliki peran yang signifikan dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran. Melalui komunikasi lisan, siswa dapat mengungkapkan gagasan, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta menjelaskan hasil pemikirannya secara lebih terstruktur. Keterampilan ini juga berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan kemampuan multiliterasi yang dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi pada era digital. Karena itu, peningkatan keterampilan komunikasi lisan pada siswa sekolah dasar perlu dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam interaksi di kelas (Lestari et al., 2024).

Meskipun kemampuan komunikasi termasuk dalam kompetensi utama abad ke-21, penerapannya dalam praktik pembelajaran di sekolah masih belum menunjukkan perkembangan yang maksimal. Masih perlunya peningkatan keterampilan komunikasi lisan siswa menjadi temuan dari hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas VI di SD Negeri Cengal IV. Hal ini tampak dari keterbatasan siswa dalam mengutarakan gagasan secara sistematis, rendahnya keberanian untuk berbicara di hadapan teman sekelas, serta kurangnya keterlibatan dalam diskusi dan kegiatan presentasi. Selain itu, praktik pembelajaran yang masih menitikberatkan pada metode ceramah membuat partisipasi siswa dalam mengemukakan ide dan berinteraksi aktif selama kegiatan belajar belum berkembang secara maksimal.

Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang sesuai. Keterlibatan aktif siswa sebagai pelaku utama pembelajaran dibangun melalui penerapan model ini dengan menekankan kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan situasi nyata. Melalui proses pemecahan masalah secara kolaboratif, siswa didorong untuk berdiskusi, bertukar ide, serta menyampaikan hasil pemikirannya kepada anggota kelompok maupun seluruh kelas. Terciptanya lingkungan belajar yang interaktif dan partisipatif serta

pengalaman belajar yang lebih bermakna dipengaruhi oleh pembelajaran yang memberikan peran aktif kepada siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar (Tang, 2023; Varadarajan & Ladage, 2024).

Perkembangan kemampuan komunikasi siswa menjadi salah satu dampak dari penerapan model *Problem Based Learning*, sebagaimana diindikasikan dalam sejumlah penelitian terdahulu. Temuan penelitian Laili dan Asari (2024) menegaskan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memiliki peran dalam memperkuat keterampilan komunikasi lisan siswa pada jenjang pendidikan dasar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi sekaligus komunikasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian oleh Nursela et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berbicara serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat di dalam kelas.

Kemampuan komunikasi serta berbagai kemampuan akademik siswa lainnya dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah, sebagaimana ditunjukkan dalam beberapa temuan penelitian. Hasil studi Novitasari et al. (2023) menunjukkan bahwa kombinasi model *Problem Based Learning* dengan metode diskusi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menurut temuan Musriyono dan Winanto (2023), pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Kemampuan komunikasi siswa dapat lebih terlatih karena pembelajaran *Problem Based Learning* menghadirkan aktivitas diskusi, pemecahan masalah, dan interaksi antarsiswa yang memberikan ruang belajar yang lebih luas.

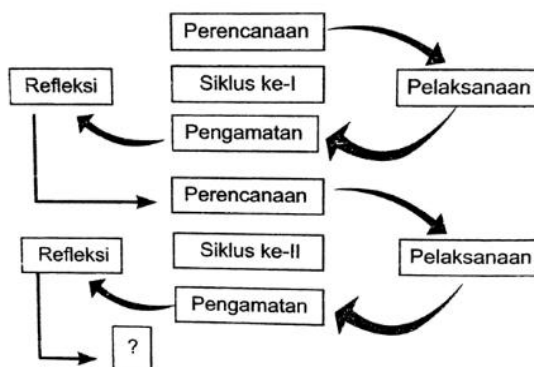
Sebagian besar penelitian mengenai efektivitas model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa masih dilakukan pada bidang studi lain maupun pada jenjang pendidikan yang berbeda, meskipun hasilnya menunjukkan efektivitas yang positif. Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi-studi sebelumnya lebih banyak menggunakan desain eksperimen atau metode kuantitatif lainnya. Kajian ilmiah yang secara khusus membahas penggunaan model PBL melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI sekolah dasar masih relatif terbatas jumlahnya. Kajian yang menelaah penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar menjadi penting untuk dilakukan sebagai tindak lanjut dari berbagai temuan penelitian sebelumnya.

Melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI SD Negeri Cengal IV, penelitian ini berupaya meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya. Pengamatan terhadap perkembangan keterampilan komunikasi siswa selama proses pembelajaran dilakukan melalui penelitian yang menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas dengan pelaksanaan beberapa siklus tindakan secara bertahap. Melalui rangkaian tindakan pembelajaran yang dilaksanakan secara berkesinambungan, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan efektivitas model PBL dalam mendorong keterlibatan siswa pada kegiatan diskusi maupun presentasi. Sebagai upaya mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif serta mendorong partisipasi aktif siswa (Susilawati & Supriyatno, 2023).

METODE PENELITIAN

Perbaikan kualitas proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan komunikasi lisan siswa menjadi tujuan penelitian ini yang dilaksanakan melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di kelas VI SD Negeri Cengal IV Kabupaten Majalengka, Jawa Barat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Komposisi subjek penelitian ini terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan, dengan jumlah keseluruhan 12 siswa. Sebagai kolaborator dalam kegiatan tindakan, observasi, dan refleksi terhadap proses pembelajaran, guru kelas terlibat bersama peneliti dalam pelaksanaan penelitian pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart digunakan dalam penelitian ini dengan tahapan yang mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi sebagai langkah utama pelaksanaannya. Tahapan penelitian yang terdiri dari empat langkah tersebut dilaksanakan secara berulang dalam bentuk siklus sehingga proses pembelajaran dapat diperbaiki secara bertahap melalui evaluasi pada setiap siklus. Dalam penelitian ini tindakan pembelajaran dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus digunakan untuk menilai perkembangan keterampilan komunikasi lisan siswa sekaligus melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Proses refleksi yang dilakukan setelah pelaksanaan setiap siklus berfungsi sebagai landasan dalam menetapkan strategi perbaikan pada siklus berikutnya.



Gambar 1. Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart

Tahap perencanaan dilakukan dengan menyiapkan berbagai perangkat yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran. Perancangan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*, penyusunan tujuan pembelajaran, serta analisis capaian pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukan pada tahap ini. Dalam penerapannya, model pembelajaran PBL dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang mencakup pengenalan masalah kepada siswa, pengorganisasian siswa dalam kelompok diskusi, kegiatan investigasi untuk menemukan solusi, presentasi hasil diskusi, serta refleksi terhadap proses pembelajaran. Penilaian terhadap keterampilan komunikasi lisan siswa pada kegiatan diskusi dan presentasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa modul ajar, lembar kerja siswa, dan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti.

Melalui teknik observasi, penelitian ini mengumpulkan data dengan cara mengamati aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti bersama guru kelas sebagai kolaborator melaksanakan kegiatan observasi guna memperoleh data yang objektif terkait

perkembangan keterampilan komunikasi lisan siswa. Dalam kegiatan observasi, beberapa aspek yang diperhatikan meliputi keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, kejelasan penyampaian ide, partisipasi dalam diskusi kelompok, serta kemampuan mempresentasikan hasil kerja kelompok di hadapan kelas. Melalui analisis deskriptif, data yang diperoleh diolah dengan menghitung persentase ketercapaian keterampilan komunikasi siswa pada setiap siklus pembelajaran. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam kegiatan refleksi untuk menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian ini menetapkan bahwa tindakan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila persentase keterampilan komunikasi siswa telah mencapai sekurang-kurangnya 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Selama tahun ajaran 2025/2026, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan melibatkan siswa kelas VI di SD Negeri Cengal IV Kabupaten Majalengka. Penelitian dilaksanakan melalui dua tahap siklus pembelajaran dengan mengimplementasikan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Untuk memperbaiki proses pembelajaran secara bertahap, setiap siklus penelitian dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara sistematis. Fokus utama penelitian ini adalah mengamati perkembangan keterampilan komunikasi lisan siswa yang tampak melalui aktivitas diskusi kelompok dan presentasi di kelas. Dalam penelitian ini, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru selama kegiatan belajar juga diamati untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran.

Siklus I

Sebagai tahap awal penelitian, siklus I digunakan untuk melaksanakan penerapan model *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini siswa mulai diperkenalkan dengan aktivitas belajar yang menekankan kerja sama kelompok dalam menganalisis serta mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan gagasan sekaligus meningkatkan partisipasi mereka selama proses diskusi berlangsung. Meskipun sebagian siswa masih terlihat beradaptasi dengan pola pembelajaran yang baru, proses pembelajaran pada tahap ini mulai memperlihatkan adanya interaksi belajar yang lebih aktif dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Pada Gambar 2 ditunjukkan visualisasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I dengan menerapkan model *Problem Based Learning*.



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Problem Based Learning*

Gambar 2 memperlihatkan aktivitas siswa ketika terlibat dalam diskusi kelompok serta proses penyampaian hasil diskusi di depan kelas. Selama pembelajaran berlangsung, kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa siswa mulai menunjukkan keterlibatan dalam proses komunikasi. Kegiatan diskusi menunjukkan adanya interaksi antaranggota kelompok, walaupun masih terdapat siswa yang belum berpartisipasi secara aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL pada tahap awal telah memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat dalam komunikasi belajar. Pada Tabel 1 disajikan hasil observasi yang menggambarkan keterampilan komunikasi siswa dalam kegiatan diskusi pada siklus I.

Tabel 1. Hasil Observasi Keterampilan Diskusi Siswa pada Siklus I

Indikator	4	3	2	1
Berani mengemukakan pendapat dalam kelompok atau kelas		✓		
Aktif berkontribusi dalam jalannya diskusi	✓			
Menyampaikan ide dengan bahasa yang jelas		✓		
Mendengarkan pendapat teman dengan penuh perhatian		✓		
Memberikan alasan atau contoh yang mendukung pendapat		✓		
Mampu bertanya atau menjawab pertanyaan dengan baik		✓		

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1, persentase ketercapaian keterampilan diskusi siswa pada siklus I mencapai 79% dengan rata-rata nilai 19. Data tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah mulai berpartisipasi dalam aktivitas diskusi kelompok pada saat proses pembelajaran berlangsung. Meski demikian, keterlibatan siswa belum sepenuhnya merata karena masih ada sebagian siswa yang kurang aktif dan belum berani mengutarakan pendapatnya. Berdasarkan kondisi tersebut, keterampilan komunikasi siswa masih perlu ditingkatkan melalui tindakan pembelajaran pada siklus selanjutnya. Oleh karena itu, perbaikan strategi pembelajaran diperlukan agar partisipasi siswa dalam diskusi dapat meningkat secara lebih optimal. Selain kegiatan diskusi, penelitian ini juga mengamati keterampilan komunikasi siswa dalam kegiatan presentasi. Sebagai salah satu indikator penting, aktivitas presentasi digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan di hadapan kelas. Pada Tabel 2 disajikan hasil observasi yang menunjukkan keterampilan presentasi siswa pada siklus I.

Tabel 2. Hasil Observasi Keterampilan Presentasi Siswa pada Siklus I

Indikator	4	3	2	1
Sikap percaya diri saat berbicara		✓		
Menggunakan bahasa yang runtut		✓		
Menyampaikan materi secara logis		✓		

Indikator	4	3	2	1
Menatap audiens saat berbicara		✓		
Memberi kesempatan audiens untuk bertanya		✓		
Menjawab pertanyaan dengan sopan dan jelas		✓		

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pada siklus I keterampilan presentasi siswa mencapai nilai rata-rata 18 dengan persentase ketercapaian sebesar 75%. Meskipun kemampuan komunikasi yang ditunjukkan masih memerlukan peningkatan, data tersebut memperlihatkan bahwa sebagian siswa telah berani menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Beberapa siswa masih terlihat kurang percaya diri serta belum sepenuhnya mampu menyampaikan materi secara runtut. Berdasarkan kondisi tersebut, kemampuan komunikasi lisan siswa masih memerlukan penguatan melalui pelaksanaan pembelajaran yang lebih sistematis. Pada siklus selanjutnya, guru memusatkan perhatian pada upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di depan kelas dengan mempertimbangkan kondisi yang telah ditemukan sebelumnya. Selama proses pembelajaran berlangsung, pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru juga diamati sebagai bagian dari penelitian ini. Melalui observasi aktivitas guru, penelitian ini berupaya mengidentifikasi efektivitas penerapan tahapan pembelajaran dalam model *Problem Based Learning* selama proses pembelajaran berlangsung. Pada Tabel 3 disajikan data yang menunjukkan hasil observasi aktivitas guru selama pelaksanaan siklus I.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

Indikator	4	3	2	1
Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.	✓			
Mengorientasikan siswa pada permasalahan yang akan dipelajari.		✓		
Mengorganisasikan siswa dalam kegiatan belajar.		✓		
Membimbing siswa dalam melakukan proses penyelidikan.		✓		
Memfasilitasi siswa dalam mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya.		✓		
Melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan siswa.		✓		

Mengacu pada Tabel 3, aktivitas guru pada siklus I tercatat memiliki nilai rata-rata 19 dengan tingkat ketercapaian sebesar 79%. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa guru telah melaksanakan tahapan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* secara cukup efektif. Terutama dalam mendorong keterlibatan siswa selama diskusi dan presentasi, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan meskipun hasil yang diperoleh sudah menunjukkan capaian yang cukup baik. Temuan dari refleksi pada siklus I dimanfaatkan

sebagai bahan evaluasi untuk melakukan perbaikan terhadap strategi pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya, penelitian ini kemudian dilanjutkan pada tahapan siklus II. Tahapan ini mencakup sejumlah perbaikan dalam proses pembelajaran, khususnya untuk mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi serta meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam melakukan presentasi. Guru juga memberikan arahan yang lebih jelas mengenai pembagian peran dalam kelompok sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan gagasan dan memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi, guru juga memberikan dorongan motivasional kepada siswa. Dengan adanya perbaikan tersebut, diharapkan keterampilan komunikasi siswa dapat berkembang secara lebih optimal. Secara rinci, hasil observasi mengenai keterampilan diskusi siswa pada siklus II ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Keterampilan Diskusi Siswa pada Siklus II

Indikator	4	3	2	1
Berani mengemukakan pendapat	✓			
Aktif berkontribusi dalam diskusi	✓			
Menyampaikan ide dengan jelas		✓		
Mendengarkan pendapat teman	✓			
Memberikan alasan yang mendukung		✓		
Mampu bertanya atau menjawab	✓			

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 4, tingkat ketercapaian keterampilan diskusi siswa pada siklus II mencapai 91,6% dengan nilai rata-rata 22, yang menunjukkan adanya peningkatan. Hasil tersebut menandakan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam berpartisipasi pada diskusi kelompok mengalami peningkatan. Sebagian besar siswa telah menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dengan mengemukakan pendapat serta menanggapi gagasan dari teman sekelompoknya. Interaksi antaranggota kelompok juga terlihat lebih dinamis dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Melalui penerapan model *Problem Based Learning*, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat dioptimalkan sebagaimana terlihat pada kondisi tersebut. Pada Tabel 5 disajikan hasil observasi yang menunjukkan keterampilan presentasi siswa pada siklus II.

Tabel 5. Hasil Observasi Keterampilan Presentasi Siswa pada Siklus II

Indikator	4	3	2	1
Sikap percaya diri saat berbicara	✓			
Menggunakan bahasa yang runtut		✓		

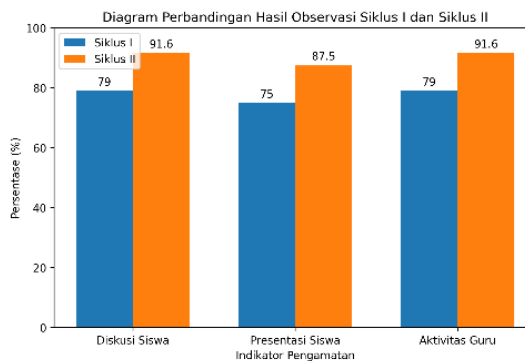
Indikator	4	3	2	1
Menyampaikan materi secara logis		✓		
Menatap audiens saat berbicara	✓			
Memberi kesempatan audiens bertanya	✓			
Menjawab pertanyaan dengan jelas		✓		

Sebagaimana terlihat pada Tabel 5, tingkat ketercapaian keterampilan presentasi siswa pada siklus II mencapai 87,5% dengan nilai rata-rata 21, yang menunjukkan hasil yang baik. Dibandingkan dengan capaian pada siklus sebelumnya, hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan. Siswa terlihat lebih percaya diri ketika menyampaikan hasil diskusi di depan kelas serta mampu menjelaskan materi secara lebih runtut. Selain itu, siswa juga mulai memberikan kesempatan kepada teman untuk mengajukan pertanyaan dan menanggapi hasil presentasi. Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi lisan siswa dalam kegiatan pembelajaran mengalami perkembangan yang lebih baik. Pada Tabel 6 ditampilkan temuan hasil observasi yang berkaitan dengan aktivitas guru selama pelaksanaan siklus II.

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

Indikator	4	3	2	1
Menyampaikan tujuan pembelajaran	✓			
Mengorientasikan siswa pada masalah	✓			
Mengorganisasi siswa untuk belajar	✓			
Membimbing penyelidikan siswa	✓			
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya		✓		
Mengevaluasi proses pemecahan masalah		✓		

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 6, tingkat ketercapaian aktivitas guru pada siklus II mencapai 91,6% dengan nilai rata-rata 22, yang menunjukkan adanya peningkatan. Jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran pada penelitian ini menunjukkan pelaksanaan yang lebih optimal berdasarkan temuan yang diperoleh. Guru mampu memfasilitasi kegiatan diskusi serta mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran juga berlangsung lebih terarah sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik. Pada siklus II, kualitas proses pembelajaran menunjukkan peningkatan yang cukup berarti berdasarkan kondisi tersebut. Dalam Gambar 3 disajikan ringkasan hasil observasi yang bertujuan untuk memperjelas perbandingan hasil penelitian antara siklus I dan siklus II.



Gambar 3. Perbandingan Persentase Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Gambar 3 menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diamati selama penelitian. Dari 79% pada siklus I menjadi 91,6% pada siklus II, keterampilan diskusi siswa menunjukkan adanya peningkatan. Keterampilan presentasi siswa meningkat dari 75% menjadi 87,5%, sedangkan aktivitas guru meningkat dari 79% menjadi 91,6%. Perkembangan keterampilan komunikasi lisan siswa menunjukkan dampak positif sebagai hasil dari implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran. Sebagai strategi pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan potensi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar berdasarkan temuan penelitian tersebut.

Pembahasan

Dalam proses pembelajaran, siswa ditempatkan sebagai subjek utama melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Melalui proses penelaahan masalah, analisis, serta pengembangan alternatif solusi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, siswa dilibatkan secara aktif dalam pendekatan pembelajaran ini. Melalui partisipasi siswa dalam proses pembelajaran tersebut, kegiatan diskusi, pertukaran gagasan, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat berlangsung secara lebih optimal. Melalui kegiatan pemecahan masalah dan diskusi dalam model *Problem Based Learning*, keaktifan siswa dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran dapat meningkat sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, karena proses pembelajaran lebih banyak melibatkan diskusi kelompok dan interaksi antarsiswa (Lubis, 2023; Siswadi et al., 2023).

Dalam kerangka pembelajaran abad ke-21, keterampilan komunikasi diposisikan sebagai salah satu kompetensi esensial yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan. Kemampuan untuk menyampaikan gagasan secara lisan, memberikan argumentasi yang logis, serta berpartisipasi dalam diskusi merupakan bagian dari keterampilan yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan di sekolah. Dalam konteks pembelajaran modern, komunikasi dipahami tidak hanya sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman bersama melalui interaksi yang terjadi antarsiswa. Selama kegiatan belajar berlangsung, siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengemukakan pendapat dan berinteraksi secara aktif melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian ini. Hal ini sejalan dengan

kajian literatur yang menyatakan bahwa keterampilan komunikasi termasuk dalam kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik bersama dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kolaborasi dalam menghadapi tantangan global (Mantau & Talango, 2023).

Melalui implementasi model *Problem Based Learning*, keterampilan komunikasi lisan siswa selama kegiatan pembelajaran menunjukkan perkembangan sebagaimana diindikasikan oleh temuan penelitian. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok serta meningkatnya keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas pemecahan masalah yang dilakukan secara kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar ide serta menyampaikan gagasan secara lebih terbuka. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa juga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intensif antar peserta didik. Melalui aktivitas pemecahan masalah yang dilakukan secara berkelompok, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa, sebagaimana juga ditunjukkan oleh temuan penelitian sebelumnya (Hartiyaningsih et al., 2024; Tobing, 2025).

Dalam proses pembelajaran, diskusi kelompok menjadi sarana bagi siswa untuk saling berbagi pendapat, mengungkapkan gagasan, serta merespons ide yang disampaikan oleh anggota kelompok. Interaksi tersebut membantu siswa untuk belajar mendengarkan pandangan orang lain sekaligus menyampaikan argumentasi secara lebih terstruktur. Proses diskusi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis serta menghargai perbedaan pendapat yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan tersebut, kemampuan komunikasi siswa dapat berkembang karena mereka terbiasa menyampaikan ide dan memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode diskusi memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Abror et al., 2025; Husna et al., 2024).

Selain diskusi kelompok, perkembangan keterampilan komunikasi lisan siswa juga tampak melalui kegiatan presentasi hasil diskusi yang disampaikan di depan kelas. Dalam kegiatan presentasi, siswa memiliki kesempatan untuk memaparkan ide yang telah disusun bersama kelompoknya kepada audiens dengan penyampaian yang lebih terstruktur. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk menyampaikan informasi secara jelas sekaligus melatih kemampuan berbicara di depan umum. Ketika menyampaikan pendapat di hadapan teman-temannya, rasa percaya diri siswa turut meningkat melalui proses pembelajaran tersebut. Melalui aktivitas presentasi dan praktik *public speaking* dalam pembelajaran, keterampilan komunikasi lisan siswa dapat meningkat, sebagaimana juga diperkuat oleh temuan penelitian sebelumnya (Jawa et al., 2025). Melalui kegiatan kolaboratif dan interaksi antarsiswa, penerapan pembelajaran kooperatif dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian lain (Hajron, 2024).

Dalam penelitian ini, peningkatan keterampilan komunikasi siswa juga dipengaruhi oleh karakteristik pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi lebih dinamis karena pendekatan pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan secara aktif dalam kegiatan belajar. Kondisi ini berbeda dengan pembelajaran yang didominasi oleh guru yang cenderung membuat siswa bersikap pasif selama kegiatan belajar berlangsung. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil pemikirannya terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Temuan

ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *student-centered learning* dapat meningkatkan partisipasi siswa sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi mereka (Wati & Sugesti, 2025). Selain itu, penerapan model pembelajaran inovatif pada tingkat sekolah dasar juga terbukti dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar di kelas (Sarief, 2022).

Melalui implementasi model *Problem Based Learning*, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan partisipasi siswa meningkat sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian secara umum. Aktivitas pemecahan masalah yang disertai dengan diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan secara lebih optimal. Selama proses pembelajaran berlangsung, interaksi yang terjadi memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan gagasan secara jelas, mendengarkan pendapat orang lain, serta memberikan respons secara logis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah mampu menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Sebagai pendekatan pembelajaran, model *Problem Based Learning* dapat dipertimbangkan efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan komunikasi lisan siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar.

KESIMPULAN

Keterampilan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan peningkatan melalui implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan presentasi hasil pemikiran, siswa memperoleh peluang untuk menyampaikan gagasan, mengemukakan pendapat, serta merespons pandangan teman secara terbuka. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola pembelajaran, dari yang sebelumnya didominasi oleh peran guru menjadi pembelajaran yang lebih menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam kegiatan belajar. Melalui keterlibatan aktif tersebut, interaksi antar siswa menjadi lebih dinamis sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih partisipatif dan mendorong berkembangnya keterampilan komunikasi lisan secara lebih optimal.

Selain meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, pendekatan pembelajaran berbasis masalah juga terbukti mendukung perkembangan kepercayaan diri serta kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara terstruktur. Melalui aktivitas diskusi dan presentasi yang terdapat dalam tahapan pembelajaran, siswa dapat berlatih mengungkapkan pemikiran mereka dalam situasi belajar yang kolaboratif. Proses tersebut membantu siswa membangun kemampuan komunikasi secara bertahap melalui interaksi dengan teman sekelas maupun dengan guru. Berdasarkan temuan penelitian, pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pengembangan studi selanjutnya dapat diarahkan pada perluasan cakupan subjek penelitian serta penerapan pembelajaran berbasis masalah pada jenjang pendidikan yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Penelitian di masa mendatang juga dapat mengintegrasikan pemanfaatan media pembelajaran atau teknologi digital untuk mendukung kegiatan diskusi dan presentasi siswa secara lebih inovatif. Selain itu,

kajian selanjutnya dapat difokuskan pada aspek keterampilan komunikasi yang lebih spesifik, seperti kemampuan menyusun argumen, pengorganisasian penyampaian gagasan, serta keterampilan berbicara di depan umum. Ke depan, penelitian lebih lanjut diharapkan mampu memperluas kajian mengenai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. U., Rosuli, M., & Bahri, S. (2025). Membangun karakter siswa: Peran metode pembelajaran diskusi dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 155–164. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3634>
- Hajron, K. H. (2024). Meningkatkan kemampuan komunikasi lisan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 403–409. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1336>
- Hartianingsih, A., Mulyaningrum, E. R., & Setiyono, R. (2024). Penggunaan model problem based learning untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi peserta didik kelas X. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 2(1), 31–43. <https://doi.org/10.26877/jpgp.v2i1.834>
- Husna, N. S., Octaviani, R., Sahara, Z., & Usiono, U. (2024). Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik kelas III di MIS Al-Wardah. *Khazanah Pendidikan*, 18(1), 53–58. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.20311>
- Jawa, M. Y. L. A., Soraya, M. G. A., & Silaban, D. I. (2025). Peningkatan keterampilan public speaking dan presentasi siswa/i SDI 1 Loang, Kec. Nagawutun Kab. Lembata. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 828–834. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/4888>
- Laili, N., & Asari, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap keterampilan komunikasi lisan siswa SD. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4956–4960. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4471>
- Lestari, D. T., Kusumaningrum, S. R., Anggraini, A. E., & Dewi, R. S. I. (2024). Oral language skills of elementary school students to support multiliteracy learning in the digital era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(1), 1–11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/view/77157>
- Lubis, D. C., Harahap, F. K. S., Syahfitri, N., Sazkia, N., & Siregar, N. E. (2024). Pembelajaran berbasis proyek: Mengembangkan keterampilan abad 21 di kelas. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1292–1300. <https://www.jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/472>
- Lubis, R. N. (2023). Meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan self confidence siswa melalui model pembelajaran problem based learning. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 5(2), 65–77. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jrpmj/article/view/38339>
- Mahrurnisya, D. (2023). Keterampilan pembelajar di abad ke-21. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(1), 101–109. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol2.Iss1.598>
- Mantau, B. A. K., & Talango, S. R. (2023). Pengintegrasian keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran (Literature review). *Irfani*, 19(1), 86–107. <https://doi.org/10.30603/ir.v19i1.3897>
- Musriyono, A. A., & Winanto, A. (2023). Peningkatan kemampuan komunikasi lisan peserta didik sekolah dasar melalui model project based learning. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran*

- dan *Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 41–49.
<https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/eL-Muhbib/article/view/1412>
- Novitasari, L. L. A., Suryanti, S., & Dwikoraingsih, D. (2023). Upaya peningkatan kemampuan komunikasi matematis tulis dan lisan peserta didik melalui model pembelajaran problem based learning dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi metode diskusi. In *Proceeding International Conference on Lesson Study*, 1(1), 485–501.
<https://doi.org/10.30587/icls.v1i1.7397>
- Nursela, R. V., Fatmawati, U., & Mumpuni, K. E. (2025). Pengaruh model problem based learning berbantu talkshow terhadap komunikasi lisan siswa pada materi perubahan lingkungan. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning*, 22(1), 115–121.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/111841>
- Putri, C. N. D., Sedyati, R. N., & Zulianto, M. (2023). Students' collaboration and communication skills with problem-based learning model. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 10(3), 225–233.
<https://doi.org/10.17977/um031v10i32023p225>
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning pada siswa sekolah dasar kelas VI. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492–498.
<https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>
- Siswadi, S., Saragih, R. M. B., & Wardana, G. (2023). Penggunaan model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. *FARABI: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 97–104.
<https://doi.org/10.47662/farabi.v6i1.581>
- Susilawati, S., & Supriyatno, T. (2023). Problem-based learning model in improving critical thinking ability of elementary school students. *Advances in Mobile Learning Educational Research*, 3(1), 638–647. <https://repository.uin-malang.ac.id/12754/>
- Tang, K. H. D. (2023). Student-centered approach in teaching and learning: What does it really mean? *Acta Pedagogica Asiana*, 2(2), 72–83.
<https://tecnoscientifica.com/journal/apga/article/view/218>
- Tobing, A. (2025). Upaya meningkatkan komunikasi lisan siswa kelas X5 dengan model pembelajaran PBL di SMA Negeri 2 Rantau Utara. *CIVITAS (Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic)*, 11(2), 1–10. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/civic/article/view/7421>
- Varadarajan, S., & Ladage, S. (2024). Problem-based learning (PBL): A literature review of theory and practice in undergraduate chemistry laboratories. *Journal of Chemical Education*, 101(8), 3027–3038.
<https://pubs.acs.org/doi/abs/10.1021/acs.jchemed.3c01335>
- Wati, S. I., & Sugesti, I. (2025). Optimalisasi student centered learning melalui penerapan project based learning berbasis peta konsep untuk meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(3), 479–485.
<https://doi.org/10.57008/jjp.v5i03.1411>